

## BAB III

### PANDANGAN ISLAM FUNDAMENTALIS DI INDONESIA

#### TENTANG PLURALISME AGAMA

##### A. Definisi Islam Fundamental

Istilah fundamentalis muncul dari luar tradisi sejarah Islam, dan pada mulanya merupakan gerakan keagamaan yang timbul di kalangan kaum Protestan di Amerika Serikat pada 1920-an. Kelompok-kelompok fundamentalis Kristen ini sendiri merupakan kelompok yang memiliki keyakinan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan *literis* (harfiah).<sup>1</sup>

Fundamentalisme adalah sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (fondasi). Oleh sebab itu, pengikut kelompok-kelompok paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok lain bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri, dikarenakan anggapan diri sendiri lebih murni dan benar daripada lawan-lawan mereka yang iman atau ajarannya telah “tercemar”. Ini semua biasanya didasarkan pada tafsir atau interpretasi secara harfiah semua ajaran yang terkandung dalam kitab suci atau buku pedoman lainnya.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai istilah fundamentalis, banyak para sarjana khususnya sarjana muslim, mengakui bahwa penggunaan istilah

---

<sup>1</sup> Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), 68.

<sup>2</sup>“Fundamentalisme”, *Wikipedia Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Fundamentalisme>, 6 April 2013 di akses tanggal 5 Juli 2013.

“Fundamentalis” sangat problematik dan tidak tepat. Kaum Syiah yang dalam suatu pengertian, umumnya dikenal sebagai para fundamentalis. William Montgomery Watt mendefinisikan bahwa kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslim yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh.<sup>3</sup>

Sementara itu, Taylor berpendapat bahwa kaum fundamentalis adalah kelompok yang melakukan pendekatan konservatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak litaralis, dan menekankan pada pemurnian doktrin. Bagi Daniel Pipes, kaum fundamentalis adalah kelompok yang berkeyakinan bahwa syari’ah adalah peraturan-peraturan yang kekal dan abadi sepanjang zaman.<sup>4</sup> Hal ini memberikan pengertian bahwa, hukum syari’ah tidak perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman, karena sudah bersifat kekal dan abadi sepanjang zaman.

Fazlur Rahman<sup>5</sup> kurang suka memakai istilah fundamentalis, lebih suka memakai istilah *revivalism*, seperti dalam bukunya *Revival and Reform in Islam*. Rahman yang digolongkan sebagai pemikir neo-modernis mengatakan bahwa pergerakan reformasi sosial pra-modern yang

---

<sup>3</sup>William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 3-4.

<sup>4</sup>Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 17-18.

<sup>5</sup>Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya untuk melanjutkan studinya di Inggris dikarenakan oleh mutu pendidikan di India ketika itu sangat rendah. Dibawah bimbingan Profesor S. Van den Berg dan H A R Gibb, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Lihat Ashril Fathoni, “Biografi Fazlur Rahman”, *Memanusiawikan Manusia*, <http://ashrilfathoni.wordpress.com/2009/01/21/biografi-fazlur-rahman/>, 14 Pebruari 2010, diakses tanggal 31 Maret 2013.

menghidupkan kembali makna dan pentingnya norma-norma al-Qur'an disetiap masa. Mereka adalah kelompok pra-modern "fundamentalis-tradisional-konservatif" yang memberontak melawan penafsiran al-Qur'an yang digerakkan oleh tradisi keagamaan, sebagai perlawanan terhadap penafsiran yang disandarkan pada hermeneutika al-Qur'an antar teks (*inter-textual*). Menurut Rahman, dalam daftar kosa katanya, "fundamentalis" sejati adalah orang yang komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau *rethinking* (pemikiran kembali).<sup>6</sup>

Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalis Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi kerajaan Utsmani (Ottoman) dan di India. Ia menunjuk gerakan wahabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Bassam Tibi<sup>8</sup> mendefinisikan fundamentalisme bukan sebagai kepercayaan spiritual, sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosiopolitik

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 14.

<sup>7</sup>Amin Abdullah, et. al. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 429.

<sup>8</sup>Bila Bassam Tibi dalam *The Challenge of Fundamentalism* misalnya mencoba menyorot fenomena fundamentalisme ini dari perspektif politis, sehingga akhirnya juga memberi rekomendasi yang bersifat politis berupa penguatan demokrasi (sekuler) dan hak-hak asasi manusia, maka Armstrong dalam buku ini mendekati fenomena fundamentalisme dari perspektif sosiologis dan kultural-eksistensi. Lihat M. Musthafa, "Perspektif Positif Menyikapi Fundamentalisme", *Rindu Pulang*, <http://rindupulang.blogspot.com/2001/10/perspektif-positif-menyikapi.html>, 31 Oktober 2001, diakses tanggal 31 Maret 2013.

dan ekonomi dalam rangka menegakkan sebuah tantangan yang diridhoi Tuhan. Ideologi fundamentalisme tersebut bersifat eksklusif, dalam arti bahwa ia menolak opsi-opsi yang bertentangan dengan agama, terutama dalam pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik.<sup>9</sup>

Sedangkan John L. Esposito, memberikan pengertian bahwa fundamentalis dicirikan pada sifat “kembali kepada kepercayaan fundamental agama”. Dalam semua praktek kehidupan, kaum muslim fundamentalis mendasarkan segala aktivitasnya pada pemahaman al-Qur’an dan Sunnah secara literal. Esposito tidak sepakat ketika gerakan Islam ini dilekatkan pada kasus Kristen yang dituduh sebagai kelompok literalis, statis, dan ekstrem, karena pada gilirannya fundamentalisme di maknai gerakan atau kelompok yang mengacu para literalisme dan berharap kembali kepada masa lalu. Bahkan lebih jauh lagi, Esposito mengkritik mereka yang mengartikan fundamentalisme secara sembrono dengan menyamakannya dengan ekstremisme, fanatisme, aktivisme politik, terorisme dan anti Amerika.<sup>10</sup>

Dalam bukunya Mun’im A. Sirry, berjudul *Membendung Militansi Agama*, dinyatakan bahwa:

Sebagai suatu konsep, fundamentalisme manandakan tiga unsur: (1). Fenomena keagamaan, (2). Penolakan terhadap dunia, sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan kultur yang dipersepsikannya sebagai krisis, dan (3). Reaksi defensif dengan upaya mempertahankan atau merestorasi tatanan sosial masa lalu yang di idealkan atau diimajinasikan sebagai paling otentik dan benar. Dalam kaitan dengan

<sup>9</sup> Abdullah, et. al. *Islam dalam Berbagai Pembacaan.*, 430.

<sup>10</sup> M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), xvi.



masa lalu, pendekatan mereka bersifat “mistis”, karena menganggapnya sebagai tidak berubah dan kebenaran abadi. Sementara masa kini dan masa depan dipandanginya dalam kerangka eskatologis.<sup>11</sup>

Dari unsur-unsur di atas, untuk unsur yang pertama dan yang kedua, kaum fundamentalis kerap mengembangkan etika hukum yang cenderung *rigid* (kaku), karena memusatkan perhatian pada regulasi hukum yang konkret, seperti ketentuan halal, haram, dan seterusnya. Perhatian begitu besar pada regulasi sehari-hari yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan dan kewajiban ritual, menyebabkan pemahaman keagamaan yang dikembangkan bersifat literalis-legalistik.<sup>12</sup>

Sejalan dengan itu, Hassan Hanafi, professor filsafat Universitas Cairo ini mengatakan bahwa term ‘Islam fundamentalis’ adalah istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan peneliti Barat lalu sering digunakan oleh banyak pemikir.<sup>13</sup> Istilah fundamentalis awalnya berarti umat Kristen yang berusaha kembali ke asas ajaran Kristen yang pertama. Term itu kemudian berkembang. Lalu disematkan pada setiap aliran yang keras dan *rigid* dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, serta ekstrem dan radikal dalam berpikir dan bertindak. Hingga komunitas

<sup>11</sup> Sirry, *Membendung Militansi Agama.*, 3.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 4-6.

<sup>13</sup> Zainul Ma'arif , ” Menggali Akar Fundamentalisme Islam: Paradigma Kompleks sebagai Pisau Analisis”, *Jaringan Islam Liberal*, [Http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Menggali-Akar-Fundamentalisme-Islam](http://Islamlib.Com/Id/Artikel/Menggali-Akar-Fundamentalisme-Islam), diakses tanggal 30 Maret 2013.

Islam yang berkarakter semacam itu terkena imbas dengan disebut sebagai Islam fundamentalis.<sup>14</sup>

Dapat dikatakan bahwa, istilah fundamentalis sesungguhnya merupakan tipikal Kristen. Namun, dalam konteks kekinian, istilah kaum fundamentalis merupakan kelompok orang-orang yang beraksi menolak modernism. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa modernism yang cenderung menafsirkan ayat-ayat kitab suci secara elastis atau fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai kemajuan di zaman modern.

Dalam hal ini, selain istilah fundamentalis tidak terbatas pada agama tertentu, dalam faktanya ia juga muncul di kalangan kaum miskin dan tidak terdidik. Fundamentalis dalam bentuk apapun bisa muncul di mana saja ketika orang-orang melihat adanya kebutuhan untuk melawan budaya sekular (*godless*), bahkan ketika mereka harus menyimpang dari ortodoksi tradisi mereka untuk melakukan perlawanan itu.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam dunia Islam sendiri, istilah fundamentalis bersifat paradoks. Dalam Islam, fundamentalis selalu mengacu kepada aliran-aliran yang bersifat konservatif yang kurang pro atau setuju terhadap modernisasi dalam agama.<sup>16</sup> Islam fundamentalis adalah aliran yang menolak aliran modernism secara frontal dan agresif. Permasalahannya jika diartikan secara

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ahmad Nur Fuad, "Interrelasi Fundamentalisme dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer: Survei Pendahuluan", <http://blog.sunan-ampel.ac.id/nurfuad/files/2011/04/interelasi-ideologi-gerakan-islam-kontemporer.pdf>, di akses pada tanggal 11 November 2012.

<sup>16</sup> M. Nasir Tamara, et. al. *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 24.

harfiah, Islam fundamentalis juga merupakan golongan-golongan yang melaksanakan rukun iman dan rukun Islam.<sup>17</sup>

Sementara itu, pada hakikatnya istilah fundamentalis dimaksudkan untuk fenomena yang lain, yaitu suatu yang menimbulkan pencitraan tertentu pada suatu golongan, seperti ekstrimisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang biasa disebut kaum fundamentalis sering dikatakan tidak rasional, tidak moderat dan cenderung melakukan tindakan-tindakan kekerasan jika perlu.<sup>18</sup>

Dalam komunitas Islam, munculnya istilah fundamentalis yang berasal dari Barat seringkali mendapat kecaman. Mantan Manteri Agama, Tarmizi Taher, mengatakan bahwa, “pemeluk Kristen Protestanlah yang pertama kali menggunakan istilah fundamentalisme. Mereka ingin kembali ke dasar ajaran agama dengan menafsirkan kitab suci secara harfiah.”<sup>19</sup> Islam fundamentalis hanya salah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik dunia, di mana isunya pada masing-masing kasus lebih pada ideologi politik. Menurut kelompok Islam fundamentalis, Barat telah gagal dalam menata dunia. Maka dari itu, perlu diganti dengan tatanan baru berdasar interpretasi politik Islam versi mereka.

Islam fundamentalis itu sendiri bisa bersifat moderat dan radikal. Bagi fundamentalisme radikal, menjadikan tauhid sebagai pembenaran bagi

---

<sup>17</sup>Imarah, *Perang Terminologi*, 72.

<sup>18</sup>Maryam Jamelah dan Margareth, *Islam dan Modernism* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 26.

<sup>19</sup> Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 76.

pendominasian terhadap yang lain. Adapun bagi fundamentalisme moderat, menjadikan tauhid bukan untuk mendominasi yang lain.<sup>20</sup> Tegasnya, fundamentalisme radikal dapat dicegah seiring dengan tumbuhnya kedewasaan umat beragama. Kedewasaan umat beragama itu akan tumbuh jika mereka mendapatkan pemahaman yang memadai tentang pluralitas dan pentingnya toleransi beragama. Sikap saling menghargai dan menghormati dalam pergaulan antar umat beragama dan antar-bangsa dalam suasana yang penuh persaudaraan harus tumbuh dari setiap jiwa umat beragama.

Dalam kasus Islam yang terjadi saat ini, fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 77.

<sup>21</sup> Ibid., 85.



Fundamentalis dimaknai sebagai pemikiran hitam putih yang tak ada ruang di antaranya. Professor Antropologi di Universitas York, Toronto, Kanada, Judith Nagata, dalam sebuah kunjungannya ke Indonesia menyatakan, “fundamentalismelah yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak kekerasan atas kelompok lain. Mereka menganggap kelompok lain bertentangan dengan kelompoknya. Ini bisa saja hidup dibenak suku bangsa atau ras tertentu juga pemeluk agama, apapun agamanya.”<sup>22</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Islam Fundamentalisme di Indonesia**

Fenomena gerakan Islam fundamentalis di Indonesia mulai menarik perhatian pada era reformasi. Kehadiran gerakan Islam fundamentalis diikuti oleh gerakan-gerakan yang lebih radikal yang menggunakan media kekerasan. Padahal gerakan Islam fundamentalis di Indonesia sendiri sebetulnya sudah berkembang sejak akhir tahun 70-an.

Islam fundamentalis di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik di samping oleh konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam konteks domestik, misalnya berbagai kemelut telah melanda umat Islam mulai dari pembantaian kiai dengan berkedok dukun santet sampai tragedi Poso pada 25 Desember 1998, dan tragedi Ambon pada 19 Januari 1999, di mana umat Islam menjadi

---

<sup>22</sup> Hidayatullah, *Islam “Isme-isme”*, 75.

korban. Dengan kenyataan ini mendorong umat Islam tertentu berinisiatif untuk melakukan tindakan untuk membantu saudara seagama mereka.<sup>23</sup>

Namun, dalam bukunya Imadudin Rahmat *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, disebutkan bahwa, gerakan kelompok Islam fundamentalis di Indonesia menjelang awal abad ke-21, sesungguhnya telah tumbuh sejak awal 1980-an. Ekspresi Islam fundamentalis ini berbentuk meningkatnya gairah kesantunan di tengah masyarakat. Terdapat peningkatan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama, seperti perintah meramaikan masjid dengan berbagai pengajian, kewajiban sembahyang, puasa, haji, pengembangan berbagai program dan publikasi-publikasi keagamaan. Ini juga diikuti oleh meningkatnya praktek nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari termasuk pemakaian busana muslim. Arus Islamisasi ini juga merambah di kalangan pemerintah, organisasi kemasyarakatan, bisnis dan dunia pendidikan.<sup>24</sup>

Ide Islamisasi tersebut, sejatinya telah menguat sejak revolusi Iran sukses menumbangkan rezim Shah di Iran. Sejak 1979, kharisma revolusi Iran menyebar ke seantero penjuru dunia. Termasuk Indonesia yang mengidealkan terejawantahkannya tatanan negara Islam. Secara khusus, kebangkitan kaum Islamisme pasca rezim Soeharto yang mengusung implementasi syariat Islam telah membangkitkan ketegangan antara Islam dan non Islam. Serta ketakutan akan terjadinya pemberangusan hak-hak sipil serta hak kaum minoritas (perempuan dan non-Muslim). Karenanya, opini

---

<sup>23</sup> Endang Turmudi et. al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta:LIPI Press, 2005), 1.

<sup>24</sup> Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal.*, 71-72.

singkat ini akan mendiskusikan rekonstruksi identitas keIslaman dari kaum Islam fundamentalis di tanah air.<sup>25</sup>

Rekonstruksi identitas, dengan tekanan pada otentisitas, yang diusung kaum Islam fundamentalis menurut Castell, nampaknya mulai tumbuh pesat pada tahun 1990-an didalam pelbagai konteks-konteks sosial dan institusional, yang selalu merefleksikan dinamika-dinamika eksklusi sosial dan krisis negara-bangsa. Dengan demikian, segregasi sosial, diskriminasi, dan pengangguran hebat yang melanda dunia muslim (termasuk Indonesia tahun 1997-an), memicu kebangkitan pembentukan identitas Islam yang baru di kalangan 'kaum muda' yang kecewa dan frustasi, dengan satu penampakan gerakan-gerakan Islam radikal yang dramatik di dunia Muslim yang termarginalkan dibandingkan dunia Barat yang maju.<sup>26</sup>

Setelah Islam makin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke areal politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan Islam. Antara lain, kerajaan Pasai, Kerajaan Demak, Mataram, dan Pajang. Namun, semua itu mengalami keruntuhan karena adanya berbagai faktor, baik yang disebabkan oleh konflik internal di antara para anggota keluarga kerajaan, maupun faktor eksternal seperti serbuan dari para koloni seperti Portugis dan Belanda. Namun demikian, posisi Islam tetap tak

---

<sup>25</sup>Ridwan al-Makassary, "Memahami Islam Fundamentalis di Indonesia", *Detik News*, <http://news.detik.com/read/2009/08/07/093456/1179066/471/memahami-islam-fundamentalis-di-indonesia>, 7 Agustus 2009, diakses tanggal 4 April 2013.

<sup>26</sup> Ibid.

terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan makin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Singkat kata, Islam di Indonesia hampir selalu memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun. Gejolak dan dinamika yang sifatnya keras, kaku nyaris tidak tampak.<sup>27</sup>

Namun seiring perjalanan waktu, dalam konteks keindonesiaan, dakwah dan perkembangan Islam mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala gerakan radikalisme, fundamentalisme mulai bermunculan. Terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air telah mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Padahal sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan toleransi. Kelak, ideologi ini melahirkan tokoh semisal Ustadz Abu Bakar Baasyir, Ja'far Umar Talib dan Habib Rizieq Shihab yang dituduh sebagai penganut Islam garis keras.<sup>28</sup>

Sebagai sebuah gerakan, munculnya Islam fundamentalis di Indonesia ditandai dengan lahir dan berkembangnya gerakan dakwah kampus pada awal 1980-an. Gerakan dakwah yang dimotori kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi umum, merupakan cikal-bakal dari lahirnya tiga gerakan

---

<sup>27</sup>Aby Abdul Jabbar Shiddiq dan Ahman Tanjung, "Sejarah Munculnya Islam", *Selamilah Ilmu Yang Tak Terbatas*, <http://menantikau.wordpress.com/kumpulan-makalah/sejarah-peradaban-islam/sejarah-munculnya-islam-di-indonesia/>, diakses tanggal 4 April 2013.

<sup>28</sup> Ibid.



Islam baru yang menonjol, yakni Tarbiah (yang kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia dan dakwah salafi.<sup>29</sup>

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru, berbagai organisasi tumbuh secara mencengangkan, seperti Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam. Selain tiga organisasi di atas, organisasi-oraganisasi inilah yang menjadi aktor utama Islam fundamentalis di Indonesia kontemporer.<sup>30</sup> Organisasi-organisasi yang sering disebut dengan “Gerakan Islam Baru” (*new Islamic Movement*), dapat dilacak akar pemikirannya dari berbagai organisasi gerakan Islam di Timur Tengah. Seperti gerakan Tarbiyah yang pemikirannya sangat dengan ikhwanul muslimin, bahkan menyebut dirinya anak ideologis ikhwanul muslimin. Sedangkan hizbut tahrir Indonesia secara resmi merupakan cabang dari hizbut tahrir internasional yang berpusat di Yordania. Dakwah Salafi termasuk di dalamnya Lasykar Jihadadalah himpunan dari para aktivis Dakwah Salafi yang berjejaring dengan gerakan Salafi di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi dan Kuwait.<sup>31</sup>

Kemudian, Islam fundamentalis semakin menggeliat pada pasca reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI), yaitu sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya, akhirnya gerakan ini dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto. Hanya saja bedanya, gerakan Islam fundamentalis di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh

---

<sup>29</sup> Rahmat, *Arus Baru.*, 72.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti komando jihad, dalam rangka mendiskreditkan Islam. Setelah itu, sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok Islam fundamentalis ini untuk muncul lebih visible, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media khususnya media elektronik.<sup>32</sup>

Dalam konteks Indonesia, peristiwa 12 Oktober 2012, pada hari itu dua bom menewaskan lebih dari 200 orang di kota wisata Kuta di pulau Bali. Akhir-akhir ini, juga muncul ledakan bom bunuh diri di sebuah gereja di Solo. Serangan tersebut telah mengejutkan bangsa Indonesia, isu-isu tentang kesetaraan dan kemajemukan juga telah menjadi isu penting dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia. Seperti fakta yang terjadi di Indonesia, kebanyakan isu-isu tersebut mengindikasikan ketegangan hubungan antara kaum Muslim dan Kristen. Kaum Kristiani mencurigai bahwa secara garis besar kaum muslimin akan terus berupaya merubah Indonesia menjadi negara Islam atau paling tidak memaksa Negara mengadopsi hukum Islam. Seperti yang dilihat akhir-akhir ini, muncul gerakan yang bernama Negara Islam Indonesia. Pemberontakan ini disebabkan karena mayoritas kaum muslimin

---

<sup>32</sup>M. Saiful Mujab, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Kelompok Fundamentalisme Islam Di Indonesia*, Skripsi tidak diterbitkan, (Kediri, Jurusan Ushuluddin STAIN Kediri, 2011), 53.

tidak mendukung ideologi yang mereka bawa, sementara militer Indonesia mengambil tindakan tegas melawan mereka.<sup>33</sup>

Realitas politik domestik maupun internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, di mana hal ini telah mendorong kalangan Islam fundamentalis untuk beraksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang di antaranya menampilkan simbol-simbol anti Amerika Serikat dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkis. Sikap sebagian muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan radikal ini menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran garis keras di Indonesia.<sup>34</sup>

### C. Ciri Khas Islam Fundamentalis

Orang-orang Fundamentalis Islam dalam pandangan Richard Nixon, adalah mereka yang memiliki ciri-ciri:<sup>35</sup>

1. Digerakkan oleh kebencian mereka yang besar terhadap Barat.
2. Bersikeras untuk mengembalikan peradaban Islam yang lalu dengan membangkitkan masa lalu itu.
3. Bertujuan untuk mengaplikasikan syari'at Islam secara total.

<sup>33</sup>Franz Magniz Suseno dkk., *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS 2007), 5.

<sup>34</sup> Mujab, *Hubungan Antar Umat Beragama.*, 55.

<sup>35</sup> Abdullah, dkk., *Islam dalam Berbagai.*, 435.

4. Mengkampanyekan bahwa Islam ada dalam agama dan negara.
5. Meskipun mereka melihat masa lalu, namun mereka menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun bagi masa depan. Mereka bukan orang-orang konservatif, namun mereka adalah orang-orang revolusioner.

Sedangkan Martin E. Marty dan R. Scott Appelby, memberikan ciri-ciri kelompok fundamentalis sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Menentang modernism termasuk didalamnya otonomi individual, hegemoni nalar, dan ideologi kemajuan.
2. Meyakini bahwa kitab suci itu tak bisa dan tak akan pernah salah termasuk penafsiran mereka sendiri akan teks-teks suci itu. Hanya penafsiran dari kelompoknya sajalah yang benar sementara yang lain salah.
3. Cenderung bersikap tertutup atau eksklusif terhadap kelompok lain, namun sangat kuat ikatan persaudaraan sesama anggota.
4. Kaum fundamentalis cenderung bersikap reaktif dan selektif serta tak segan-segan menggunakan jalan kekerasan untuk merealisasikan tujuannya.

Para penganjur Islam fundamentalis meletakkan prinsip-prinsip pokok tertentu sebagai kerangka ideologis kebangkitan Islam. Menurut Hrair Dekmejian, prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>37</sup>

1. *Din Wa Daulah*. Islam merupakan kehidupan yang total, secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu. Pemisah dalam agama dan negara tidak dikenal dalam Islam. Hukum syariat dalam Islam

---

<sup>36</sup> Ibid., 436.

<sup>37</sup> M. Imdadun, *Arus Baru*, 14



bersifat inheren. Al-Qur'an memberikan syariat dan negara menegakkannya.

2. Fondasi Islam adalah al-Qur'an dan Sunah Nabi dan tradisi para sahabatnya. Umat Islam diperintahkan untuk kembali pada akar-akar Islam yang awal dan praktik-praktik Nabi yang puritan.
3. Puritanisme dan keadilan sosial. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pembagian dan pergaulan peran laki-laki dan perempuan, maupun kehidupan sehari-hari. Mereka wajib membentengi diri dari pengaruh budaya asing. Pembangunan ekonomi Islami, selain harus meninggalkan sistem riba, juga harus memutus ketergantungan kepada negara-negara Barat.
4. Kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan Syariat. Tujuan umat Islam adalah menegakkan kedaulatan Tuhan di bumi. Di sini hanya dapat dicapai dengan menetapkan tatanan Islam, di mana syariat sebagai undang-undang yang tertinggi.
5. Jihad sebagai pilar untuk mewujudkan tatanan Islami, sebab untuk mewujudkan tatanan yang Islami itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh. Untuk menghancurkan tatanan jahiliah dan menaklukkan kekuasaan-kekuasaan duniawi harus melalui jihad dan perang suci.

#### **D. Kelompok yang Digolongkan Islam Fundamentalists di Indonesia**

Dalam konteks ke-Indonesiaan, gerakan Islam fundamentalis dalam perkembangannya terdapat dua bentuk yang berbeda. Pertama, gerakan

radikal Islam yang masih dalam bentuk asli dan sama dengan perkembangan di daerah asalnya. Beberapa di antaranya adalah: Hizbut Tahrir Indonesia, Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, dan gerakan Salafi Wahabi. Kedua gerakan Islam yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologi sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam-fundamental-Radikal Trans Nasional di Timur Tengah, beberapa contoh adalah: Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Dalam pembahasan ini penulis akan menyuguhkan beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok Islam fundamentalis, Islam fundamentalis yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah fundamental-modern. Dalam konteks Indonesia, pemetaan orientasi ideologi gerakan Islam membutuhkan observasi dan identifikasi yang mendalam. Namun, jika kita mengikuti pendekatan Olivier Roy atau Nazih Ayubi, maka fundamentalisme Islam di Indonesia memiliki karakteristik dasar yang tidak jauh berbeda dari rekannya di kawasan Timur Tengah misalnya, meskipun terdapat keunikan dan paradoks-paradoks. Fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: tradisional dan modern. Fundamentalisme tradisional diwakili oleh kelompok yang menekankan pendekatan literal dan skriptural terhadap sumber Islam, seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan dalam konteks mutakhir Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa-fatwanya.<sup>39</sup> Contoh fundamentalisme Islam lainnya adalah Hizbut-Tahrir Indonesia (HTI) yang memperjuangkan berdirinya khilafah universal dan syariat Islam sebagai

---

<sup>38</sup> Mujab, *Hubungan Antar Umat Beragama.*, 57.

<sup>39</sup>RM. Burrel, *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 4.

dasarnya. Kelompok ini tidak mengakui negara nasional. Perjuangan mereka tidak untuk mendirikan negara Islam di Indonesia, seperti partai politik Islam yang ada, tetapi membangun negara Islam trans-nasional di bawah kepemimpinan tunggal khilafah Islamiyyah. Hampir serupa dengan HTI adalah gerakan Jama'ah Islamiyyah yang dianggap bertujuan untuk mendirikan negara regional (Asia Tenggara) di bawah kepemimpinan seorang amir. Sangat mungkin, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) merepresentasikan model gerakan ini. Sementara itu, NII adalah suatu gerakan yang etrorganisasi lebih baik, yang mencita-citakan terbentuknya sebuah gerakan Islam di Indonesia. Baik HTI, MMI maupun NII memiliki kesamaan dalam orientasi politiknya dan sama-sama menolak rejim sekular, demokrasi dan hegemoni Barat (Amerika).<sup>40</sup>

### **1. Hizbut Tahrir Indonesia**

Hisbut Tahrir adalah sebuah partai politik Islam yang dakwahnya berpijak diatas keharusan mengembalikan khilafah Islamiyyah dengan bertopang pada pemikiran/ ide-ide sebagai sarana paling pokok dalam perubahan.<sup>41</sup> Pendiri Hizbut Tahrir adalah Syaikh Taqiyuddin Nabhani yang lahir di Ijzim, sebuah kampung halamannya, di daerah Haifa Palestina (1909-1979 M). Dia mendapatkan pendidikan di kampung halamannya, kemudian melanjutkan studinya ke Al-Azhar dan Darul

---

<sup>40</sup>Lihat Endang Turmudi, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005). Karya ini merupakan hasil riset tentang gerakan-gerakan fundamentalis atau radikal Islam di Indonesia, seperti MMI, HTI, Jamaah Salafi Bandung, FPI Surakarta dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam Sulawesi Selatan.

<sup>41</sup> WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran* (Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat, 2007), 88.

Ulum Kairo. Pernah menjadi dosen dan hakim di beberapa kota di Palestina.

Pada perkembangan selanjutnya, Hizbut Tahrir berkembang dibelahan dunia. Hizbut Tahrir ada di kurang lebih 40 negara di dunia (Australia, Britania, Jerman, Prancis, Malaysia, Lebanon, Kuwait, Amerika, Cina, dan sampai pada Indonesia).<sup>42</sup> Proses masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia melalui lingkaran studi yang dikenal sebagai *halaqah*. Melalui *halaqah* ini, para pengikut membaca dan berdialog dengan ide-ide yang dipasarkan oleh Hizbut Tahrir Indoneasia, melalui serangkaian publikasinya seperti buku terjemahan, buletin *Al-islam*, jurnal *Al-Wa'ie*, dan sampai pada informasi yang disediakan di situs internet yang meliputi, *Fikr Al-Islam* (pemikiran Islam), *Nizam Al-Islam* (sistem islam). Dari titik ini, Hizbut Tahrir Indoneasia mulai menyebarkan ideologinya.<sup>43</sup>

Hizbut Tahrir Indoneasia resmi melakukan aktivitasnya di Indonesia setelah dilaksanakannya konferensi internasional dan nasional di Senayan, berpusat di Bogor. Para tokoh Hizbut Tahrir Indoneasia banyak yang tinggal di Bogor, mereka berupaya mensosialisasikan gerakannya dan mendapatkan sambutan dari kepala Institut Pertanian Bogor. Dalam lingkup nasional, humas Hizbut Tahrir Indoneasia dipegang oleh Ismail Ysanto, untuk wilayah Jawa Barat dipegang oleh Muhammad Syahabi. Hizbut Tahrir Indoneasia dibangun atas dasar kemandirian yang memperoleh dana dari para simpatian, dan tidak menerima dana dari

<sup>42</sup> Awani Irewati, et. al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 265.

<sup>43</sup>Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: Program Pasca Sarjana Sunan Ampel, 2011), 6.



bantuan pemerintah bahkan secara tegas mereka menolak dan mengharamkan penerimaan uang dari pemerintah.<sup>44</sup>

Tujuan mereka berfokus kepada penerapan kehidupan Islam dengan jalan, terlebih dahulu menegakkan negara Islam di negeri Arab, kemudian di Negara-negara lainnya. Baru setelah itu, tugas dakwah dilancarkan ke negara-negara bukan Islam melalui umat islam yang sudah terbentuk dengan menggunakan cara doktrinal yang mereka bentuk.<sup>45</sup> Di antara doktrin-doktrin yang dilontarkan Hizbut Tahrir Indoneasia adalah:

1. Mendirikan khalifah Islamiyah adalah suatu keharusan dan wajib, karena itulah yang dicontohkan oleh Rosul dan dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya. Kewajiban ini telah diperkuat banyak oleh ayat dan sejumlah hadits Rasulullah SAW., misalnya beliau bersabda: “Demi Zat Yang diriku berada di tanganya, sungguh kalian (mempunyai dua pilihan): melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar ataukah Allah akan benar-benar akan menimpakan siksaan dari sisiNya. Kemudian setelah itu kalian berdo’a, tetapi do’a kalian itu tidak dikabulkan.” (H.R. At-Turmudzi, Hadits no. 2259). Hadis tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tuntunan (*thalab*) tersebut bersifat tegas dan perintah yang terkandung didalamnya hukumnya adalah wajib.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Awani Irewati, et. al. *Islam dan Radikalisme.*, 266.

<sup>45</sup> WAMY, *Gerakan dan Keagamaan.* 89

<sup>46</sup> Khalimi, *Ormas-Ormas Islam sejarah Akar Theologi dan Politik* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 372.

2. Pengembalian umat kepada kepercayaan dan penerapan Islam secara kaffah (yakni dengan membentuk Khilafah Islamiyah) harus dilakukan dengan perombakan pemikiran, bukan dengan kekerasan fisik.<sup>47</sup>
3. Perombakan pemikiran umat dilakukan dengan kegiatan keilmuan, seperti diskusi, dialog, seminar, dan debat.<sup>48</sup>

## 2. Jamaah Islamiyah

Jama'at Islami adalah sebuah jamaah modern yang memfokuskan aktivitasnya untuk menegakkan syariat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Jama'at Islami tergolong gigih membendung berbagai bentuk aliran sekular yang berusaha keras mendominasi seluruh negeri. Pendiri dari jama'at Islami adalah Abu Al-A'la Al-Maududi (1321-1399 H / 1903-1979 M).<sup>49</sup>

Pada usia 11 tahun, Maududi masuk sekolah Urangabad. Di sini ia mendapatkan pelajaran modern, namun lima tahun kemudian ia terpaksa meninggalkan sekolah formalnya setelah ayahnya sakit keras dan kemudian wafat. Pada saat itu, Maududi kurang menaruh minat pada soal-soal agama, ia hanya menyukai politik. Aktivitas dakwah Maududi berawal di dunia jurnalistik pada tahun 1918 M. Pada tahun 1920 M beliau membentuk sebuah front jurnalistik yang bertujuan memerdekakan umat Islam dan menyampaikan Islam. Karir jurnalistiknya sering berpindah-

<sup>47</sup> Irewati, et. al. *Islam dan Radikalisme*., 270.

<sup>48</sup> Ibid., 272.

<sup>49</sup> Abul A'la Maududi dilahirkan dalam keluarga tokoh Syarif (keluarga tokoh muslim India) di Aurangabad India Selatan tepatnya pada 25 September 1903 M. Ayahnya bernama Ahmad Hasan yang sangat menyukai tasawuf. Beliau berhasil menciptakan kondisi yang sangat religius dan zuhud bagi pendidikan anak-anaknya. "Abu A'la Maududi", *Wikipedia*, [http://id.wikipedia.org/wiki/abuln\\_a'la\\_maududi](http://id.wikipedia.org/wiki/abuln_a'la_maududi). diakses pada 13 Mei 2012.

pindah ke berbagai surat kabar. Bahkan beliau pernah menjadi penulis, direktur dan pemimpin redaksi.<sup>50</sup>

Dalam konteks keIndonesiaan, Jamaah Islamiyah terdaftar sebagai sebagai salah satu organisasi bertaraf nasional. Data pada Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Juli 1994 tercatat 738 (tujuh ratus tiga puluh delapan) organisasi kemasyarakatan bertaraf nasional yang keberadaannya telah memenuhi ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1986.<sup>51</sup> Jamaah Islamiyah merupakan organisasi kemasyarakatan nomor urut ke-20 (dua puluh) dari 298 ormas berdasarkan agama. Tokoh pendiri Jamaah Islamiyah adalah K.H. Abdul Karim Djamak.<sup>52</sup>, beliau lahir dan dibesarkan di keluarga yang taat beragama.

<sup>50</sup> Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*, Terj. A. Najiyulloh (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), 120

<sup>51</sup> Organisasi Kemasyarakatan yang berjumlah 738 tersebut diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori berdasarkan kesamaan, yaitu kategori *kegiatan* (95 organisasi), *profesi* (183 organisasi), *fungsi* (119 organisasi), *agama* (298 organisasi), dan *kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* (43 Organisasi). (Lihat lampiran I Memorandum Jam'iyah Islamiyah & Penggagalan Peresmian Penggunaan Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah Jl. Proklamasi 55-57 Padang: 2004). Namun pada Direktori Organisasi Kemasyarakatan yang diterbitkan Ditjen Kesatuan Bangsa dan Politik tahun 2005, nama organisasi Jamaah Islamiyah tidak terdaftar. Hal itu terjadi karena berbagai ormas yang tidak melapor kembali. Setiap ada pergantian pengurus atau pindah alamat, setiap ormas yang telah terdaftar harus melapor sehingga data bisa terus diperbaharui (Wawancara dengan Drs. Denty Lerdan, MM. Kasubdit Fasilitasi Organisasi Keagamaan dan LSM, Direktorat Fasilitasi Organisasi Politik dan Kemasyarakatan Departemen Dalam Negeri 3 Januari 2007). Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Kasus-kasus Aliran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia* (Jakarta: CV PRASASTI, 2009), 101.

<sup>52</sup> Buya K.H.A. Karim Djamak dilahirkan di Desa Tanjung Rawang, Kecamatan Hampanan Rawang, kabupaten Kerinci pada tahun 1906 bertepatan 12 Robiul Awal 1326 H lahir dari pasangan Tengku Muhammad Jum'at dan Hj Sa'minah binti Muhammad. Beliau adalah anak pertama dari delapan bersaudara. Selain orang tuanya sendiri yang mengasuhnya, beliau turut pula diasuh oleh K.H. Thaib yang juga Datuknya, serta K.H. Kari Ahmad paman dari ibunya. Selain itu

### 3. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Majelis Mujahidin adalah lembaga yang dilahirkan melalui Kongres Mujahidin I yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 5-7 Jumadil Ula 1421 H, bertepatan dengan tanggal 5-7 Agustus 2000. Kongres tersebut bertemakan penegakan syari'at Islam, dihadiri oleh lebih dari 1800 peserta dari 24 Propinsi di Indonesia, dan beberapa utusan luar-negeri. Kongres Mujahidin I itulah yang kemudian mengamanatkan kepada sejumlah 32 tokoh Islam Indonesia yang tercatat sebagai Ahlul Halli wal Aqdi (AHWA) untuk meneruskan misi penegakan syari'at Islam melalui wadah yang disebut sebagai Majelis Mujahidin.

Munculnya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) sebenarnya sangat berkaitan dengan keprihatinan sebagian tokoh Islam tentang lemahnya posisi umat Islam dalam ikut membangun bangsa Indonesia. lebih dari itu, posisi umat Islam sendiri dalam kenyataannya terus terpinggirkan, lebih-lebih selama Orde Baru memegang kekuasaan pemerintahan. Karena itulah, ketika Orde Baru jatuh, telah muncul di kalangan umat Islam diskusi-diskusi tentang bagaimana mengangkat citra umat Islam menjadi *rahmatat lil alamin*.

Kongres pertama Majelis Mujahidin Indonesia diadakan digedung Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta, tanggal 5-7 Agustus 2000M bertepatan dengan 5-7 Jumadil Awal 1421H. Dalam Kongres tersebut

---

beliau pernah dibimbing oleh Syekh Muhammad Khatib Kadhi yang merupakan kakek beliau sendiri sekaligus menjabat sebagai hakim Kabupaten Kerinci. Ahmad Zuhdi, "Profil KH Abdul Karim Jamak", *Zuhdi's Blog*, <http://studi-center.blogspot.com/2011/03/profil-kh-Abd-akrim-jamak.html>. diakses pada 14 Mei 2012.



dibicarakan masalah kekhalifahan, imamah dan jihad. MMI didirikan dengan misi menegakkan syari'at Islam di tanah air.<sup>53</sup> Jadi tujuan MMI adalah berlakunya syari'at Islam melalui kekuatan negara.

#### 4. Front Pembela Islam

Front Pembela Islam berdiri pada 17 Agustus 1998 di Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Ciputat Jakarta Selatan. Organisasi ini berdiri kurang lebih empat bulan setelah Presiden Soeharto lengser dari kursi kepresidenan. Alasan dibalik berdirinya Front Pembela Islam yang dikenal radikal ini. Pertama, dikarenakan mereka merasa bahwa umat Islam di Indonesia telah dizholimi oleh oknum militer dan penguasa yang kemudian mereka anggap bahwa pemerintah Republik Indonesia telah melanggar HAM. Kedua, banyaknya kemaksiatan yang merajalela di seluruh sektor kehidupan. Ketiga, adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam.

Front Pembela Islam merupakan organisasi lintas keagamaan dan lintas partai. Sepanjang masih menganut paham *Ahlush-sunnah Wal-Jama'ah*, seorang masih bisa menjadi anggota Front Pembela Islam. Mereka memiliki prinsip perjuangan '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Rujukan dalil ini adalah dalam surat Ali Imran: 104 dan 110.<sup>54</sup> Dengan landasan

<sup>53</sup>Adapun penjelasan dari visi MMI adalah "*Tathbiqusy Syari'ah*" yang mempunyai makna penegakkan syari'at Islam. Misi MMI dalam aktivitasnya menuju penegakkan syari'at Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid. Lihat Afadlal, Awani Irewati, dkk., *Islam dan Radikalisme*, 249.

<sup>54</sup> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

tersebut, Front Pembela Islam mencoba merangkainya menjadi sebuah metode dan azas perjuangan. Dalam metode *'amar ma'ruf*, Front Pembela Islam mengutamakan metode lemah lembut, sementara dalam *nahy munkar'* Front Pembela Islam mengaplikasikannya dengan cara keras dan tanpa kompromi.<sup>55</sup>

## 5. Darul Islam (DI)

Darul Islam (DI) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Negara Islam Indonesia” atau NII, adalah kelompok orang-orang yang ingin membentuk sebuah negara yang berdasarkan Islam, Berpusat di Indramayu. Cita-cita pembentukan ini pada awalnya merupakan keinginan Kartosuwirjo (1905-1962), yang muncul tidak lama setelah bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaan. Meskipun sebenarnya bukan hanya dia yang menginginkan terbentuknya negara Islam<sup>56</sup>.

Darul Islam dan Negara Islam Indonesia memang sangat melekat pada Kartosuwirjo. Tapi gerakan ini selalu diasosiasikan sebagai pemberontakan karena dia mensirikan sebuah negara dalam negara dengan

---

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” Lihat QS. Ali Imran (3): 104 dan 110.

<sup>55</sup> Jamhari et. al. *Gerakan Salafy Radikal di Indonesia* (Grafindo Persada: Jakarta, 2004), 147.

<sup>56</sup>Lahirnya Piagam Jakarta secara definitif mengakui syari'at Islam yang dapat dikatakan merupakan akomodasi maksimal yang dapat dilakukan oleh pemimpin bangsa pada waktu itu, karena arus ideologisasi Islam memang cukup kuat. Ideologisasi Islam di masa-masa perang kemerdekaan merupakan hal yang positif karena hal itu terbukti cukup efektif member orientasi dan menjadi kekuatan bersama dalam mengusir kaum penjajah. Namun, hal ini hanya berhenti di Piagam Jakarta. Para tokoh Islam tidak bisa beranjak lebih jauh, dan bahkan mereka harus melakukan kompromi dengan kalangan non Islam, terutama untuk menjadikan Islam sebagai ideologi dan daasr negara. Jamhari dkk, *Gerakan Salafy.*, 226.

mengingkari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dasar kesatuannya adalah Pancasila bukan Islam. Pemberontakan Kartosuwirjo berlangsung dari tahun 1948- 1962. Sebagaimana tercatat dalam sejarah Kartosuwirjo tidak berhasil mendirikan sebuah Negara Islam.<sup>57</sup>

#### **E. Pandangan Kelompok Islam Fundamentalis Tentang Pluralisme Agama**

Kaum fundamentalis berpendapat bahwa Islam “resmi” sekarang sudah tidak bersentuhan dengan kebutuhan orang-orang yang beriman, dan dalam suatu ungkapan mereka menggambarkan da’i-da’i tertentu sebagai “beo mimbar” (*babaghawat al-manabir*). Oleh karena itu, jenis kaum fundamentalis Islam ini lebih menuntut penelitian dan interpretasi ulang terhadap sumber-sumber ajaran agama dari pada menuntut penegasan kembali nilai-nilai dan ajaran “tradisional”.

Banyak pemimpin agama menolak usaha-usaha untuk mempersoalkan dan mengubah dogma yang telah ditetapkan sebagai pembaharuan yang keliru (*bid’ah*), dan perbedaan penting antara pemikiran kelompok “radikal” dan “konservatif” sering dikaburkan oleh kenyataan bahwa keduanya mempunyai label “fundamentalis” yang diterapkan pada mereka. Kata fundamentalisme adalah suatu fenomena yang kompleks dan berbeda, dan orang-orang yang meneliti manifestasi fundamentalisme tidak boleh mengharapkan jawaban-jawaban yang sederhana terhadap persoalan-persoalan mereka.<sup>58</sup> Dalam sub

---

<sup>57</sup> Ibid.,227.

<sup>58</sup> RM. Burrel, *Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 4.

bab ini, akan dipaparkan penolakan kaum Islam fundamentalis terhadap pluralisme agama.

Pluralisme merupakan dasar filosofis bahwa kebenaran sesungguhnya tidak monolitik. Ia juga tidak menjadi hak milik mutlak suatu kelompok. Pluralisme bermakna sosiologis untuk membangun keharmonisan dalam konteks pluralitas keagamaan. Meskipun demikian, tampaknya pluralisme agama bagi para aktivis Islam fundamentalis lebih bermakna ideologis sebagai penyamaan semua agama. Para aktivis tersebut menolak gagasan pluralisme agama, dengan argumen yang dapat diklasifikasikan pada kategori teologis dan politis. Penolakan pluralisme agama tersebut oleh para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia tersebut dinyatakan dengan kategori teologis sebagai berikut:<sup>59</sup>

### **1. Pertentangan pluralisme agama dengan doktrin Islam.**

Menurut aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, Islam memang menghargai pluralitas, akan tetapi ketika pluralitas dan kebhinekaan dijadikan sebagai *ism* (paham), akan membahayakan Islam. Pluralisme merupakan proses pembenaran bahwa semua agama sama, misalnya kebolehan do'a bersama, nikah beda agama dan mengucapkan salam dengan *assalamu'alaikum* kepada non-muslim.

Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap pluralisme agama ini didasarkan pada bagaimana gagasan itu dikaji dari aspek teks dan konteks.

---

<sup>59</sup> Umi Sumbulah, *Islam "Radikal" dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 170-174





dikutip dalam bukunya Umi Sumbulah, “Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama”, sebagai berikut:

Pluralisme sebagai buah dari sekularisme, yang telah menyamaratakan semua agama jelas bertentangan dengan iman Islam yang hanya mengakui kebenaran Islam (al-Qur’an, 3:19). Sejarah panjang kehidupan telah menjadi fakta yang tidak terbantahkan betapa dalam berinteraksi sosial, orang Islam-lah yang paling bisa menghormati dan bergaul secara baik dengan pemeluk agama lain sepanjang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa harus mengorbankan dan menjual keyakinannya. Contoh monumental, Spanyol selama 800 tahun dalam naungan Islam dikenal *Spain with three religions* (Spanyol dengan tiga agama yang hidup berdampingan secara damai). Lebih jauh, pluralisme mengakui kebenaran dan menyamakan semua agama, telah menyamai paham dan bibit kemungkaran agama lain, yakni do’a bersama, kawin beda agama, waris beda agama, dan *derivate* lainnya. Pluralisme, liberalism, dan sekularisme, ketiganya saling menguatkan, ketiganya saling menguatkan, sungguh telah menjauhkan sejauh-jauhnya seorang hamba atas visi dan misi penciptaannya, yaitu sebagai *‘abd Allah dan khalifah Allah* yang senantiasa sadar akan hubungannya dengan Sang Pencipta (*idrak silah bi Allah*) melalui ketundukan, kepatuhan, dan penyembahan serta menjunjung tinggi amanah kepemimpinannya dengan tekad dan melaksanakan syariatnya di muka bumi. Sebagaimana telah menjad keyakinan dan keputusan bersama dalam Kongres Umat Islam Indonesia ke IV, direkomendasikan bahwa memperjuangkan syariat Islam adalah untuk kepedulian yang paling tinggi dan solusi satu-satunya guna mengurai “benang kusut” keterpurukan dan krisis bangsa. Dengan kata lain, membiarkan sekularisme dan liberalisme berarti memperpanjang penderitaan dan semakin memurukkan bangsa ini ke dalam “kubangan” yang lebih dalam.<sup>61</sup>

Dasar penolakan terhadap pluralisme agama tersebut adalah aturan normatif tekstual, yang diperkuat dengan fakta sejarah tentang kepemimpinan Islam yang mampu melindungi hak-hak non-muslim. Islam yang diyakini merupakan agama yang paling unggul, secara historis telah membuktikan perannya yang agung dalam menciptakan peradaban dunia.

<sup>61</sup> Sumbulah, *Islam “Radikal.”*, 171-172.

Historisitas politik Islam juga membuktikan kemampuannya memberikan toleransi yang tinggi terhadap agama-agama lain.

## 2. Pluralisme agama sebagai bentuk permusuhan Kristen dan Yahudi

Bagi Hizbut Tahrir Indonesia, pluralisme agama merupakan permusuhan secara halus yang dilakukan Yahudi dan Kristen terhadap Islam, seperti yang telah dipaparkan, bahwa, “paham pluralisme agama itu jelas merupakan upaya permusuhan Kristen dan Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, surat al-Baqarah (2):120<sup>62</sup>. Gagasan ini juga bertentangan dengan al-Qur’an, surat Ali-Imran (3):19<sup>63</sup> bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam. Jika hal ini dikembangkan, akan membahayakan umat Islam karena bisa mendangkalkan akidah umat.”<sup>64</sup>

Konsepsi yang terkandung dalam QS. al-Kafirun (109): 2<sup>65</sup> menurut Hizbut Tahrir Indonesia bukan berarti semua agama benar. Ayat ini memberikan ajaran tentang cara menyikapi umat lain yang tidak mau memeluk Islam. Seorang muslim harus tetap mempunyai keyakinan bahwa Islam merupakan agama yang paling baik.

## 3. Pluralisme agama sebagai sinkretisme agama-agama

<sup>62</sup>Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata.*, 19.

<sup>63</sup>Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Ibid., 52.

<sup>64</sup> Sumbulah, *Islam "Radikal"*. 173

<sup>65</sup>“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata.*, 203.

Aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, ”<sup>66</sup> menyamakan istilah pluralisme agama dengan sinkritisme agama, yakni paham yang berupaya mempersatukan agama-agama yang ada di dunia. Paham ini akan dinilai berdampak pada pendangkalan dan penghancuran umat Islam. Dinyatakan bahwa, “ para penganut sinkritisme atau pluralisme, selalu berupaya mencari-cari titik temu dari sejumlah perbedaan yang ada pada masing-masing agama. Perbedaan itu bisa ada pada masalah prinsip dasar akidah, maupun yang bersifat *furu'iyah*. Dari sinilah oleh para pendukung pluralisme agama dikembangkan dengan kebolehan do'a bersama, nikah beda agama, dan sebagainya. Hal ini sangat membahayakan akidah umat Islam. Upaya-upaya tersebut merupakan strategi musuh-musuh Islam dalam upaya menghancurkan Islam.

#### **4. Pluralisme agama sebagai pemicu konflik dan kekerasan di masyarakat.**

Menurut aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, gagasan pluralisme agama yang menyamakan bahwa semua agama sama baiknya, banyak dijumpai di masyarakat sebagai akibatnya, paham tersebut menimbulkan kebingungan dan keresahan masyarakat, yang bisa menimbulkan konflik bahkan perpecahan umat.<sup>67</sup>

Uraian di atas merupakan kategori teologis yang dipaparkan oleh para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia, atas penolakannya terhadap pluralisme

<sup>66</sup> Sumbulah, *Islam "Radikal"*, 174.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 175.



agama. Sedangkan dalam kategori politis, penolakan pluralisme agama oleh Majelis Mujahidin Indonesia dipaparkan sebagai berikut:<sup>68</sup>

### 1. Pluraisme agama sebagai modus Perang Salib Jilid II

Para aktivis Majelis Mujahidin Indonesia memaparkan bahwa gagasan pluralisme agama merupakan modus Perang Salib Jilid II, gagasan para aktivis Majelis Mujahidin Indonesia tersebut diperkuat dengan teks dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 120. Majelis Mujahidin Indonesia dalam menafsiri ayat tersebut, berpandangan bahwa, “sebenarnya, permusuhan Yahudi dan Kristen terhadap Islam itu terjadi sepanjang zaman. Paling tidak, yang berdiri di belakang kelompok Islam liberal yang menyebarkan gagasan pluralisme agama itu adalah Yahudi dan Kristen, yang dalam bahasa akidahnya *walan tardha ank al-yahuda wa la al-nasara.....*”<sup>69</sup>

Disebarkannya gagasan pluralisme agama, yang meniadakan institusi tertentu yang mengatasnamakan agama, menurut Hatta, Majelis Mujahidin Indonesia, umat Islam yang kini telah kehilangan ikon supremasi politiknya berupa khilafah Islamiyah, tidak bisa kembali meraihnya. Dari aspek kehidupan duniawi, sebenarnya Kristen dan Yahudi mendapat jaminan kehidupan yang baik ketika di bawah pemerintahan Islam.

---

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid. 175.

Islam sebagai agama yang *rahmatal lil 'alamiin*, memiliki konsep toleransi. Menurut Majelis Mujahidin Indonesia ketika toleransi tersebut dikembangkan dalam semua lini kehidupan, justru malah bertentangan dengan konsep toleransi itu sendiri. Karena itu Majelis Mujahidin Indonesia menyangkan praktik-praktik toleransi yang dinilai melampaui batas, seperti contoh:

Pemuda Muhammadiyah yang memberikan fasilitas kepada umat Kristiani untuk merayakan natal. Itu bukan sebuah wujud toleransi karena masalah akidah dan ibadah bersifat *tawqifi*. Para pendukung pluralisme agama tidak pernah memiliki konsep tentang bagaimana berbuat baik kepada tetangga yang non-muslim. Apakah ketika kita memberikan makanan kepada tetangga non-muslim yang kelaparan itu tidak lebih toleran dibandingkan dengan memberikan fasilitas kepada mereka untuk merayakan natal. Mestinya, toleransi dengan memberikan bantuan sosial seperti itulah yang dikembangkan bukan yang lain. Tampaknya toleransi yang dikembangkan oleh JIL, justru menyentuh akidah dan ibadah yang *tawqifi* itu. Sesuai dengan target akhir mereka (elit Kristen dan Yahudi,), yakni melunturkan “warna” umat Islam.<sup>70</sup>

## **2. Pluralisme agama menjadi media Barat menjajah umat Islam**

Pluralitas adalah pluralitas yang harus diterima karena merupakan sunnatullah. Bahkan al-Qur'an 49: 13, menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Namun demikian, ketika pluralisme agama disosialisasikan kepada masyarakat luas, maka akan ada pembentukan opini bahwa perbedaan agama tidak perlu dipermasalahkan. Gagasan tersebut bagi Majelis Mujahidin Indonesia dapat melahirkan cara berpikir masyarakat, tentang kesatuan pandang yang meniadakan perbedaan agama.

---

<sup>70</sup> Ibid., 176-177.

Menurut aktivis Majelis Mujahidin Indonesia, Barat itu memang kaya cara dan metode untuk menghancurkan Islam. Ada yang dilakukan dalam tataran praktis, namun ada juga yang dilakukan dalam bentuk konsep, seperti pluralisme agama. Gagasan ini digulirkan untuk mengacaukan akidah dan pemikiran umat. Di samping karena sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam, menurut Majelis Mujahidin Indonesia pluralisme agama itu merupakan media Barat menjajah Islam”<sup>71</sup>

Bagi Majelis Mujahidin Indonesia, pluralisme agama memiliki cara pandang bahwa semua agama sama baiknya. Dengan kata lain, semua agama memiliki tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Gagasan ini akan menghilangkan batas-batas antaragama. Karena semua agama menyebarkan kebenaran yang relative. Dalam al-Quran 3: 19, disebutkan bahwa agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam. Ketentuan tersebut diyakininya sebagai standar yang *qat’i*. Oleh karena itu, ketika gagasan pluralisme agama yang dikembangkan maka akan menghilangkan konsep tentang kebenaran mutlak Islam.<sup>72</sup>

### **3. Pluralisme agama: media hegemoni politik Barat atas dunia Islam**

Pluralisme agama yang banyak dikembangkan oleh kelompok Islam liberal merupakan bentuk konspirasi Barat untuk menghancurkan Islam melalui umat Islam sendiri. Tujuannya adalah untuk mengaburkan akidah umat, agar mereka tidak meyakini Islam merupakan satu-satunya agama yang paling benar.

---

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid., 178.

Dengan konsep pluralisme Barat ingin menjauhkan umat Islam dari umatnya. Jika demikian yang terjadi maka upaya Barat untuk menghancurkan Islam telah di depan mata. Dengan perang pemikiran melalui pluralisme agama, ketakutan Barat akan kebangkitan Islam juga berkurang. Akibatnya, hegemoni politik, budaya, dan agama yang dipaksakan Barat ke dunia Islam, menjadi semakin eksis dan kokoh. Banyak bukti yang menunjukkan permusuhan Barat terhadap Islam. Jika kita menolak gagasan pluralisme agama, berarti juga menghambat laju kelicikan Barat. Namun, jika kita menerima gagasan itu maka akan semakin melapangkan jalan Barat untuk menghancurkan Islam.<sup>73</sup>

Untuk mempekuat penolakan terhadap gagasan pluralisme agama tersebut, disebutkan juga dalam al-Qur'an surat Ali-Imran:

85:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.<sup>74</sup>

Kelompok Islam fundamentalis juga menginginkan agar syari'at Islam benar-benar diterapkan di negara Indonesia, seperti yang dicita-citakan oleh kelompok front pembela Islam. Tahun 2002 saat tablig akbar hari jadi keempat front pembela Islam di mana dihadiri mantan Menteri Agama Said Agil Husin Al Munawar, Front Pembela Islam menuntut agar Pasal 29 UUD 1945 dirubah menambahkan syariat Islam didalamnya, dimana bunyinya tidak hanya "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" tetapi juga ditambahi dengan "kewajiban menjalankan syariat Islam

<sup>73</sup> Ibid., 179.

<sup>74</sup> Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata.*, 61.



bagi pemeluk-pemeluknya” pada amandemen UUD 1945 yang sedang dibahas di MPR.<sup>75</sup>

Taqiyuddin An-Nabhani, pendiri hizbut tahrir juga telah mencita-citakan memebentuk sebuah negara yang berlandaskan syari’at Islam:

Sebagai sebuah ideologi bagi negara, masyarakat serta kehidupan, Islam telah menjadikan negara beserta kekuasaannya sebagai satu kesatuan yang tidak data dipisahkan dari eksistensinya. Dimana Islam telah memerintahkan kaum muslimin agar mendirikan negara dan pemerintah, serta memerintah berdasarkan hukum-hukum Islam. Dan telah berpuluh-luh ayat al-Qur’an yang menyangkut masalah pemerintahan dan kekuasaan itu diturunkan.<sup>76</sup>

Bagi hizbut tahrir konsep demokrasi yang ada di sebuah negara itu bertentangan dengan akidah Islam, karena bagi mereka demokrasi bukanlah konsep yang lahir dari akidah Islam. Konsep yang lahir dari demokrasi, seperti nasionalisme dengan lebel apapun tetap tidak diperbolehkan. Karena demokrasi, nasionalisme akan berbahaya dan mengancam akidah Islam. Bahkan sebuah pemerintahan dan orang-orang yang tidak menerapkan hukum dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah yaitu Islam maka orang tersebut dihukumi kafir.<sup>77</sup>

Tampaknya, pandangan hizbut tahrir diatas sejalan dengan pandangan ikhwanul muslimin, bagi ikhwanul muslimin gagasan-gagasan nasionalisme dalam negara, akan menjadi musuh dari pemerintahan Islam.

Tidak dapat dielakkan, bahwa Islam harus memerintah. Karena Islam

<sup>75</sup>Basir Annas, ”Sejarah Singkat Berdirinya FPI”, <http://sibukforever.blogspot.com/2012/05/sejarah-singkat-berdirinya-fpi.html>, diakses tanggal 16 April 2013.

<sup>76</sup> Ayat-ayat tersebut ialah: QS. al-Maidah : 48, 49, 44, 45, 47, QS. an-Nisa’: 65, 59, 48, QS. at-Taubah: 123. Lihat Taqiyudin An-Nabhani, *Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah dan Realitas Empirik*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1996), 11.

<sup>77</sup> Ibid., 19.

adalah satu-satunya ideologi- konstruktif dan positif, yang lebih sempurna dari agama Kristen dan komunisme.<sup>78</sup>

Jika melihat pandangan-pandangan dari kelompok fundamentalis diatas, mereka semua sangat menentang adanya pluralisme agama dan pemisahan antara negara dan agama. Bahkan orang yang tidak sejalan dengan ajaran mereka telah dianggap kafir, seperti yang dikemukakan oleh kalangan wahhabisme. Kaum wahhabi telah mencap orang muslim selain pengikut wahhabi adalah musyrik, bagi wahhabisme mereka bukan saja boleh diperangi bahkan wajib untuk diperangi. Karena itu, menjarah harta mereka, menumpahkan darah mereka, dan menjadikan perempuan-perempuan, anak-anak mereka sebagai budak adalah dibenarkan. Selain itu, wahhabisme menolak adanya bid'ah yaitu seluruh praktik atau konsep keagamaan yang baru setelah abad ketiga Hijriyah, seperti yang sekarang ini ada, yaitu sistem demokrasi, pluralisme agama, nasionalisme.<sup>79</sup>

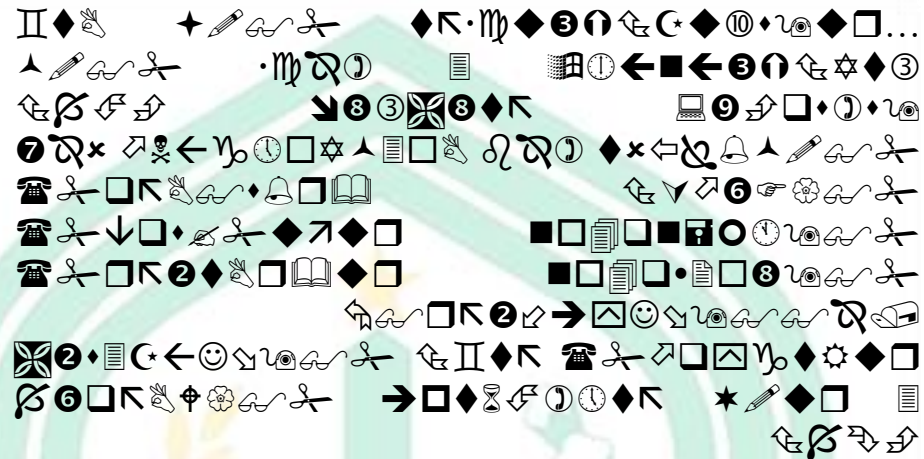
Seorang Muslim yang benar, menurut Nuim ialah setelah merasakan nikmatnya menerapkan Islam dalam kehidupan pribadinya, ia tentu ingin menerapkan Islam kepada keluarga, masyarakat, dan negaranya. Seperti: Hasan al-Bana, Abul A'la al-Maududi, Taqiyuddin an-Nabhani, Muhammad Nastir. Para tokoh tersebut mencita-citakan membentuk Negara yang Islami, memperjuangkan tegaknya syari'at Islam di Indonesia.<sup>80</sup> Nuim juga menambahkan, bahwa Negara Islami tentu cita-

<sup>78</sup> Rahmat, *Arus Baru Islam.*, 47.

<sup>79</sup> Algar, *Wahhabisme.*, 74-75.

<sup>80</sup> Nuim Hidayat, *Imperialisme Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 255.

cita bersama dan Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 40-41.<sup>81</sup>



Jadi pemegang kekuasaan dalam Islam haruslah orang yang bertakwa yang ciri-cirinya antara lain, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Barulah akan terbentuk Negara yang Islami.

Setiap agama dituntut untuk dapat menjawab tantangan zaman sesuai dengan konteks sosio-kultural yang ada. Apakah paham pluralisme agama dengan doktrin teologi globalnya itu mampu membuat agama-agama itu menjadi bersifat kontekstual. Dan apakah untuk menjadi kontekstual agama-agama itu perlu meninggalkan doktrin agamanya. Bagaimana pula oktrin-doktrin agama itu bersifat permanen

<sup>81</sup> "...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." Lihat Hatta, *Qur'an Perkata.*, 337.

dan sekaligus eksklusif. Nampaknya inilah yang menjadi pertanyaan kaum Islam fundamentalis terhadap para penggagas pluralisme agama.<sup>82</sup>

Bagi kalangan Islam fundamentalis, umat Islam tidak perlu meninggalkan doktrin agama yang jelas-jelas sudah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, untuk mengikuti arus globalisasi. Karena pluralisme agama ini sejalan dengan agenda globalisasi ia pun masuk ke dalam wacana keagamaan agama-agama termasuk Islam. Ketika agama ini masuk ke dalam pemikiran keagamaan Islam, respon yang timbul hanyalah adopsi ataupun modifikasi. Akhirnya yang cenderung justru peleburan nilai-nilai dan doktrin-doktrin keagamaan Islam dan arus pemikiran modernisasi dan globalisasi.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Tim Redaksi Jurnal Islamia, "Pluralisme Agama Dari Globalisasi ke Global Theologi", *Jurnal Islamia* (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), 6.

<sup>83</sup>Ibid.